



Integrasi Unsur Multimodal dalam Puisi Digital “Untukmu” Karya Fiersa Besari terhadap Kejelasan Makna dalam Pembelajaran Sastra di SMK Negeri 2 Pandeglang

Leli Amanda Fatmah^{1*}, Desty Endrawati Subroto², Diana Romdhoningsih³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: leliamanda95@gmail.com¹, desty2.subroto@gmail.com², nhadiana51@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: leliamanda95@gmail.com

Abstract. *Students at SMK Negeri 2 Pandeglang show greater interest in audiovisual poetry presentations than in conventional text-based poetry. Some students experience difficulty understanding the poem Untukmu by Fiersa Besari when it is presented only in written form because it contains many connotative diction choices and figurative meanings that are unfamiliar in everyday communication. However, their comprehension improves when the poem is combined with visual and audio elements. This study aims to analyze the effect of integrating multimodal elements into digital poetry on the clarity of meaning in literature learning compared with its conventional version. The study employed a qualitative method based on Rachmat Djoko Pradopo's stylistic theory. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with one teacher and fifteen students, as well as non-participant observation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model with triangulation. The findings indicate that the diction, figures of speech, and imagery remain textually unchanged, while multimodal elements such as typography, background music, intonation, and visual presentation significantly enhance the clarity of meaning. A total of 86.7% of students considered the digital version easier to understand, and 93.3% were willing to use it as instructional material. The study concludes that the integration of multimodal elements enhances the clarity of meaning without altering the linguistic essence of the poem, making the digital version of Untukmu a suitable alternative literary learning resource for digital-generation vocational high school students.*

Keywords: *Clarity of Meaning; Digital Poetry; Literature Learning; Multimodality; Stylistics.*

Abstrak. Peserta didik di SMK Negeri 2 Pandeglang menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap penyajian puisi berbentuk audiovisual dibandingkan bentuk teks konvensional. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami puisi *Untukmu* karya Fiersa Besari ketika hanya disajikan dalam bentuk tulisan karena banyak menggunakan diksi konotatif dan makna kias yang tidak familiar dalam komunikasi sehari-hari. Namun, pemahaman mereka meningkat ketika puisi dipadukan dengan unsur visual dan audio. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh integrasi unsur multimodal pada puisi digital terhadap kejelasan makna dalam pembelajaran sastra dibandingkan versi konvensional. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teori stilistika Rachmat Djoko Pradopo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap satu guru dan lima belas peserta didik, serta observasi non-partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi, majas, dan citraan tidak berubah secara tekstual, tetapi unsur multimodal berupa tipografi, musik latar, intonasi, dan tampilan visual memperkuat kejelasan makna. Sebanyak 86,7% peserta didik menilai versi digital lebih mudah dipahami dan 93,3% bersedia menjadikannya bahan ajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi unsur multimodal memperkuat kejelasan makna tanpa mengubah esensi kebahasaan puisi sehingga layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra bagi peserta didik generasi digital di SMK.

Kata Kunci: Kejelasan Makna; Multimodalitas; Pembelajaran Sastra; Puisi Digital; Stilistika.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir membawa perubahan signifikan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang sastra. Produksi dan diseminasi karya sastra tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi telah berkembang ke media digital melalui berbagai platform daring, sehingga puisi kini tidak hanya hadir dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga dikemas dalam format *audiovisual* yang memadukan video, animasi, dan

audio. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Haryanto et al. (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital telah melahirkan karya sastra multimodal yang mengintegrasikan unsur teks, visual, dan audio dalam satu kesatuan estetis. Multimodalitas menjadi salah satu karakteristik utama sastra digital, yaitu penggunaan berbagai mode komunikasi seperti teks, gambar, warna, suara, musik, gerak, dan tipografi dalam pembentukan makna (Kress & Leeuwen, 2001). Pandangan ini diperkuat oleh Prasanty & Yuwono, (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan multimodal dalam pembelajaran puisi mampu meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan kemampuan interpretasi peserta didik.

Fenomena perkembangan sastra digital di Indonesia semakin terlihat, terutama pada generasi muda dan peserta didik yang mayoritas telah terhubung dengan internet. Kondisi ini berdampak pada penurunan minat terhadap puisi cetak, sementara apresiasi terhadap puisi digital yang lebih atraktif justru meningkat, sebagaimana ditegaskan oleh Islamiati & Hidayatullah, (2023). Dalam konteks pembelajaran sastra, Hutahean & Gafari, (2023) menegaskan bahwa pendekatan multimodal dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas, serta kemampuan interpretasi peserta didik terhadap karya sastra, sehingga multimodalitas tidak hanya menjadi pelengkap media pembelajaran, tetapi juga strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

Perkembangan puisi digital memunculkan persoalan mendasar mengenai sejauh mana unsur multimodal berupa tipografi, warna, musik, dan efek visual mampu memperjelas makna puisi bagi pembaca, tanpa mengubah struktur kebahasaan yang telah dibangun secara tekstual. Fenomena ini ditemukan di SMK Negeri 2 Pandeglang, tempat peserta didik menunjukkan minat lebih tinggi terhadap penyajian puisi berbentuk *audiovisual* dibandingkan bentuk teks konvensional, serta menunjukkan peningkatan pemahaman ketika puisi dipadukan dengan unsur visual dan audio, sejalan dengan temuan Yuda et al. (2018) mengenai peran media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar puisi.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai puisi digital masih banyak berfokus pada aspek media dan teknologi, tanpa disertai analisis mendalam mengenai pengaruh unsur multimodal terhadap kejelasan makna dalam konteks pembelajaran. Munir et al. (2013) menegaskan bahwa kajian pada puisi digital masih minim dalam analisis kebahasaan dan multimodal secara mendalam, sehingga penelitian yang mengaitkan integrasi unsur multimodal dengan kejelasan makna dalam pembelajaran sastra di SMK masih tergolong terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh integrasi unsur multimodal pada puisi digital terhadap kejelasan makna menjadi relevan untuk

dilakukan, sejalan dengan pandangan Hardiyanti et al. (2025) mengenai pentingnya inovasi pembelajaran sastra berbasis digital dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab satu permasalahan utama, yaitu bagaimana integrasi unsur multimodal dalam puisi digital “Untukmu” karya Fiersa Besari memengaruhi kejelasan makna dibandingkan dengan puisi konvensional dalam pembelajaran sastra di SMK Negeri 2 Pandeglang. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi unsur multimodal dalam puisi digital “Untukmu” terhadap kejelasan makna dibandingkan puisi konvensional dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian multimodalitas dan sastra digital, serta kontribusi praktis bagi siswa, guru, dan sekolah dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai keindahan dan kedalaman makna puisi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, difokuskan pada satu variabel utama, yaitu integrasi unsur multimodal dalam puisi digital “Untukmu” karya Fiersa Besari serta pengaruhnya terhadap kejelasan makna dalam pembelajaran sastra. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan yang bersifat estetis dan subjektif dalam karya sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020) bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi data secara mendalam dalam konteks alamiah sehingga mampu mengungkap makna yang tersirat dan kompleks. Desain deskriptif dipilih untuk mengidentifikasi nilai variabel mandiri, yakni bagaimana unsur multimodal berupa tipografi, warna, musik latar, dan intonasi bekerja memperjelas makna puisi, tanpa menjadikan perbandingan dengan versi konvensional sebagai fokus utama analisis, melainkan sekadar titik rujuk kontekstual. Kerangka teoretis multimodalitas Kress & Leeuwen, (2001) digunakan sebagai pisau analisis utama, didukung oleh teori stilistika Pradopo (2017) untuk memahami elemen kebahasaan yang menyertainya.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2026 di SMK Negeri 2 Pandeglang, yang dipilih karena merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang menyelenggarakan pembelajaran sastra, termasuk materi puisi. Sumber data primer terdiri atas video puisi digital “Untukmu” karya Fiersa Besari yang dipublikasikan melalui YouTube sebagai korpus utama unsur multimodal, serta data wawancara dengan satu guru Bahasa Indonesia dan lima belas peserta didik yang dipilih secara purposive sampling (Sugiyono,

2020). Data dari guru digunakan untuk menjawab pengaruh integrasi multimodal terhadap kejelasan makna dari perspektif pengajar, sedangkan data dari peserta didik digunakan untuk mengungkap pengalaman langsung mereka dalam memahami makna puisi melalui versi digital. Sumber data sekunder mencakup teori multimodalitas Kress & Leeuwen, (2001), teori stilistika Pradopo (2017), publikasi ilmiah mengenai sastra digital, serta dokumen kurikulum dan literasi digital siswa SMK.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memiliki kewenangan penuh dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui dua teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik, yang menjadi teknik utama untuk menjawab bagaimana integrasi unsur multimodal memengaruhi kejelasan makna puisi dalam pembelajaran sastra. Kedua, observasi non-partisipatif terhadap video puisi digital di YouTube dan proses pembelajaran sastra di kelas, yang digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai karakteristik penyajian unsur multimodal serta respons peserta didik secara langsung. Instrumen pendukung yang digunakan terdiri atas pedoman wawancara guru dan peserta didik serta pedoman observasi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah pernyataan informan dan hasil observasi yang relevan dengan pengaruh unsur multimodal terhadap kejelasan makna. Penyajian data dilakukan secara integratif antara hasil observasi elemen multimodal video puisi dan hasil wawancara guru serta peserta didik, sehingga pola pengaruh multimodal terhadap kejelasan makna dapat digambarkan secara utuh. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori untuk menghasilkan interpretasi yang konsisten mengenai bagaimana integrasi tipografi, musik, intonasi, dan visual memperjelas makna puisi digital “Untukmu” bagi peserta didik.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria *trustworthiness* menurut Lincoln & Guba, (1985), yaitu kredibilitas yang diperkuat dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber, teknik, serta teori; keteralihan melalui penyajian deskripsi rinci (*thick description*) mengenai konteks penelitian dan proses pembelajaran; kebergantungan melalui pendokumentasian sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data; dan kepastian melalui audit trail terhadap data mentah, transkrip wawancara, dan catatan observasi, sehingga temuan mengenai pengaruh integrasi multimodal terhadap kejelasan makna dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan dari satu guru Bahasa Indonesia (G1) dengan pengalaman mengajar dua puluh tahun serta lima belas peserta didik kelas XI Desain Komunikasi Visual (S1–S15) yang telah mengikuti pembelajaran puisi “Untukmu” karya Fiersa Besari, baik pada versi konvensional berupa teks tertulis maupun versi digital berupa musikalisasi puisi *audiovisual* yang telah diintegrasikan ke dalam bahan ajar Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Pandeglang. Seluruh data wawancara telah melalui validasi ahli (*expert judgment*) oleh dua dosen bidang stilistika dan sastra siber serta satu guru Bahasa Indonesia, dan dinyatakan valid untuk digunakan sebagai sumber analisis.

Hasil observasi non-partisipatif terhadap video puisi digital “Untukmu” menunjukkan bahwa unsur multimodal berupa tipografi, warna, musik latar, intonasi pembaca, dan efek visual hadir sebagai lapisan makna tambahan yang memperkuat larik-larik puisi tanpa mengubah substansi kebakasaannya; kata “berwarna” pada larik “hari-hariku kembali berwarna”, misalnya, diperjelas melalui tampilan warna pada layar video. Temuan ini sejalan dengan teori stilistika Pradopo (2017) bahwa perpindahan medium penyajian karya sastra tidak serta-merta mengubah struktur kebakasaannya, melainkan dapat memperkuat efek estetis yang ditimbulkan, serta konsep *semiotic resources* dari Kress & Leeuwen, (2001) bahwa makna dibangun melalui perpaduan berbagai moda semiotik.

Pengaruh integrasi unsur multimodal terhadap kejelasan makna dikaji lebih lanjut melalui wawancara dengan peserta didik dan guru, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Peserta Didik terhadap Kejelasan Makna dan Kelayakan Puisi Digital.

Aspek yang Dinilai	Mendukung Puisi Digital	Mendukung Puisi Konvensional
Media lebih mudah dipahami	13 dari 15 (86,7%)	2 dari 15 (13,3%): S9, S10
Kesediaan dijadikan bahan ajar	14 dari 15 (93,3%)	1 dari 15 (6,7%): S11

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 13 dari 15 peserta didik (86,7%) menilai versi digital lebih mudah dipahami maknanya, salah satunya karena pembacaan teks cenderung menghasilkan intonasi yang berbeda-beda antar pembaca (S4), sedangkan 14 dari 15 peserta didik (93,3%) bersedia menjadikan puisi digital sebagai bahan ajar. Meskipun demikian, dua peserta didik (S9, S10) tetap memilih versi teks karena memberi ruang berimajinasi, dan satu peserta didik (S11) menyatakan tema puisi kurang relevan untuk pembelajaran di sekolah, sehingga integrasi multimodal lebih tepat dimaknai sebagai pelengkap, bukan pengganti mutlak, puisi versi teks.

Guru (G1) menegaskan bahwa aspek majas dan citraan merupakan unsur kebahasaan yang paling sulit dipahami peserta didik pada versi teks, sedangkan media audiovisual membantu peserta didik memahami kedua unsur tersebut secara lebih optimal. Temuan ini memperkuat klasifikasi media pembelajaran Gagne serta taksonomi Leshin, Pollock, dan Reigeluth, dengan G1 berperan sebagai media berbasis manusia (*human-based media*) yang memfasilitasi pembelajaran, sedangkan video puisi digital berfungsi sebagai media *audiovisual* yang mengintegrasikan suara, gambar, dan gerak. Hasil ini sejalan dengan Rahmatin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa terhadap karya sastra, serta Azis & Mukhtar, (2014) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran ditentukan oleh perpaduan medium digital dengan peran aktif guru.

Perubahan medium penyajian dari teks menuju *audiovisual* tidak mengubah pilihan diksi, jenis majas, maupun jenis citraan yang digunakan penyair, tetapi mengubah cara unsur-unsur tersebut dialami dan dimaknai oleh pembaca. Unsur multimodal berfungsi sebagai jembatan pemaknaan, bukan pengganti bahasa itu sendiri, sehingga integrasi unsur multimodal pada puisi digital “Untukmu” memperkuat kejelasan makna dan aksesibilitas pemahaman peserta didik tanpa mengubah esensi kebahasaan puisi. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Artika et al. (2021) mengenai puisi digital karya Fiersa Besari di YouTube yang menunjukkan pola serupa. Dengan demikian, puisi digital “Untukmu” layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra yang relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital di SMK, tanpa mengesampingkan keberagaman preferensi belajar serta pertimbangan kesesuaian tema dalam penerapannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi unsur multimodal dalam puisi digital “Untukmu” karya Fiersa Besari terbukti berpengaruh positif terhadap kejelasan makna dalam pembelajaran sastra di SMK Negeri 2 Pandeglang. Unsur tipografi, warna, musik latar, intonasi, dan efek visual pada versi digital tidak mengubah substansi diksi, jenis majas, maupun jenis citraan yang telah dibangun secara tekstual oleh penyair, melainkan memperkuat cara unsur-unsur tersebut dialami dan dimaknai oleh pembaca. Sebanyak 86,7% peserta didik menilai puisi digital lebih mudah dipahami maknanya dan 93,3% bersedia menjadikannya bahan ajar, didukung oleh pernyataan guru bahwa unsur audiovisual membantu peserta didik memahami majas dan citraan yang sebelumnya sulit dipahami pada versi teks. Meskipun demikian, sebagian kecil informan tetap

mengapresiasi puisi konvensional karena memberi ruang berimajinasi, sehingga integrasi multimodal lebih tepat dimaknai sebagai pelengkap, bukan pengganti mutlak, puisi versi teks.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan medium penyajian dari teks menuju audiovisual memperkuat cara struktur kebahasaan puisi “Untukmu” dialami dan dimaknai oleh pembaca, tanpa mengubah esensi kebahasaannya. Dengan demikian, integrasi unsur multimodal pada puisi digital “Untukmu” memperkuat kejelasan makna dan aksesibilitas pemahaman peserta didik, sehingga layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra yang relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital di SMK.

DAFTAR REFERENSI

- Arindatama, N., & Subandiyah, H. (2022). Kajian stilistika majas dan citraan dalam antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(6), 124–141. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1214>
- Artika, I. W., Purnami, N. P., & Wisudariani, N. M. R. (2021). Puisi audio visual YouTube: Sastra digital dan industri kreatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 103–115.
- Azis, A., & Mukhtar, M. (2014). Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran menulis puisi. *Semantik*, 3(1).
- Hardiyanti, A. A., Fatimah, S., & Murywantobroto, M. (2025). Penerapan P5 dalam pembelajaran musikalisasi puisi berbasis budaya kelas X SMAN 1 Comal. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 154–166. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1286>
- Haryanto, M., Setyaningsih, N. H., & Nuryatin, A. (2022). Transformasi wajah riset puisi dari konvensional, alih wahana sampai multimodal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 165–176. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.57875>
- Hutahean, E. C., & Gafari, O. F. (2023). Pengembangan modul ajar materi puisi dengan pendekatan kontekstual pada Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas X SMKN 1 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 89–100. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.291>
- Islamiati, A., & Hidayatullah, S. (2023). Analisis makna pada kumpulan puisi media sosial TikTok @Rillo90s dengan pendekatan mimetik. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 183–190. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1675>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Arnold.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono, S. (2013). Diksi dan majas dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S.: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prasanty, A. B., & Yuwono, S. W. (2023). Model pembelajaran experiential learning berbasis multimedia interaktif untuk menulis puisi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 105–118.
- Rahmatin, S., Elmustian, & Zulhafizh, Z. (2024). Validitas media multimodal untuk pembelajaran puisi di SMP. *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 5(1).
- Ramdhanayah, S., & Safi'i, M. (2023). Dominasi visual dalam puisi majalah *Karas*: Analisis konten. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 55–70.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuda, D. S., Munaris, & Riadi, B. (2018). Musikalisasi puisi sebagai media pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.